

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL SUWUNG: TENTANG MANUSIA YANG BERUMAH DI DALAM MIMPI KARYA HENDRA PURNAMA

Nurul Haeniah¹, Ketut Tia Apriliani²
Universitas sembilanbelas November kolaka
nurulhaeniah90@gmail.com^{1,2}

Received: 20-06-2024

Revised: 25-06-2024

Approved: 28-06-2024

ABSTRACT

This study aims to uncover the intrinsic elements in the novel "Suwung: Tentang Manusia Yang Berumah Di Dalam Mimpi" by Hendra Purnama. The method employed is descriptive qualitative. The data used in this study consists of quotes and paragraphs based on their intrinsic elements. These data are sourced from the novel "Suwung" by Hendra Purnama, which are then analyzed using various theories relevant to the research topic. The findings of this study include: (1) Theme: Exploration of emptiness, void, loneliness, loss, and love. (2) Plot: The use of a mixed plot combining both forward and backward sequences. (3) Setting: A variety of settings including home, cafe, cemetery, and hospital, with times of day ranging from morning, afternoon, evening, to night, and atmospheres encompassing sadness, tension, and happiness. (4) Characters and Characterization: In-depth characterization of the main character Indra Pratama, and supporting characters such as Irwan Rahardian, Airin Rahimi, and Afriani Zakiah. (5) Point of View: A combination of first-person and third-person perspectives providing diverse viewpoints. (6) Language Style: The use of hyperbolic language and similes enriching the narrative. (7) Moral Message: A strong message about perseverance and the importance of self-love in life. This study provides valuable contributions to literary studies, particularly in understanding Hendra Purnama's work, through an in-depth and comprehensive analysis of the intrinsic elements in the novel "Suwung".

Keywords: *intrinsic elements, novel Suwung*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur intrinsik dalam novel Suwung Tentang Manusia Yang Berumah Di Dalam Mimpi karya Hendra Purnama. Metode yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat dan paragraf berdasarkan unsur intrinsiknya. Data tersebut bersumber dari novel suwung karya Hendra Purnama, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan berbagai teori yang relevan dengan topik penelitian ini. Hasil dari penelitian ini berupa; (1) Tema; Eksplorasi kekosongan, kehampaan, kesepian, kehilangan, dan cinta. (2) Alur; Penggunaan alur campuran yang menggabungkan alur maju dan mundur. (3) Latar; Pengaturan tempat bervariasi dari rumah, kafe, pemakaman, hingga rumah sakit dengan latar waktu yang mencakup pagi, siang, sore, dan malam, serta suasana yang meliputi kesedihan, ketegangan, dan kebahagiaan. (4) Tokoh dan penokohan; Karakterisasi mendalam dari tokoh utama Indra Pratama, serta tokoh tambahan seperti Irwan Rahardian, Airin Rahimi, dan Afriani Zakiah. (5) Sudut pandang; Kombinasi sudut pandang orang pertama dan ketiga yang memberikan perspektif beragam. (6). Gaya bahasa; Penggunaan gaya bahasa metafora dan simile memperkaya narasi. (7) Amanat; Pesan kuat tentang pentingnya menghadapi dan mengatasi rasa kesepian serta mencari makna hidup dan pantang menyerah (putus asa) meskipun menghadapi berbagai kehilangan dan penyesalan. Penelitian ini memberikan sumbangan berharga dalam studi sastra, terutama dalam memahami karya Hendra Purnama, melalui analisis mendalam dan menyeluruh terhadap unsur-unsur intrinsik dalam novel "Suwung".

Kata kunci: *Unsur Intrinsik, Novel, Suwung*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia yang hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang satu dengan pengarang yang lain (Waluyo, 2002). Disisi lain sastra adalah sebuah cerminan dari kehidupan nyata yang diciptakan berdasarkan hasil ekspresi pikiran, perasaan, ide, dan pengalaman yang dimiliki oleh pengarang. Sastra lahir bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan dan bermanfaat bagi para penikmat sastra (Guhuhuku, F., Karamoy, O. H., & Lumempouw, 2021). Selain itu sastra diharapkan dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu yang berguna bagi perkembangan hidup dan kebudayaan masyarakat (Fazalani, 2021).

Karya sastra umumnya terbagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu bentuk karya sastra prosa adalah Novel. Novel adalah karya sastra berupa prosa yang termasuk dalam kategori prosa baru yang umumnya berkembang seiring perkembangan zaman dan senantiasa berubah sesuai perkembangan masyarakat (Aulia & Kartolo, 2023). Novel juga didefinisikan sebagai jenis fiksi yang ditulis minimal lima puluh ribu kata (Wellek dan Warren, 1990:282). Novel juga dianggap sebagai karya imajinatif yang kisahnya terinspirasi dari kisah nyata, dimana jalan ceritanya dibuat berdasarkan imajinasi pengarang agar ceritanya tidak membuat para pembaca jenuh. Menurut (Rahmah et al., 2021), novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan seksama dan dalam lingkungannya, juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan.

Novel mengandung dua unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik (Aulia & Kartolo, 2023). Unsur ekstrinsik didefinisikan sebagai unsur yang membangun karya diluar cerita sedangkan unsur intrinsik seperti tema, latar, alur/plot, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, tokoh dan penokohan disebut sebagai unsur yang ada di dalam karya sastra (Aminuddin, 2002). Penulisan sebuah novel harus memperhatikan unsur intrinsik yang ada. Novel yang bermutu dikenal dari adanya tema yang menjadi inti permasalahan dalam ceritanya. Alur cerita harus mampu menggambarkan peristiwa dengan jelas dan terstruktur (Mahfudzah, 2024).

Salah satu novel yang memiliki unsur intrinsik yang menarik untuk dianalisis adalah novel "Suwung: Tentang Manusia yang Berumah di Dalam Mimpi" karya Hendra Purnama. Novel ini menawarkan perspektif unik dalam penggambaran harapan dan impian manusia, yang merupakan tema universal dan sangat relevan dengan kehidupan modern.

Dengan melakukan analisis unsur intrinsik dalam Novel ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana harapan dan impian menjadi tempat berumah bagi manusia, yang mungkin melarikan diri dari kenyataan atau mencari makna di balik kehidupan sehari-hari. Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Suwung Karya Hendra Purnama" bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis elemen-elemen intrinsik yang membangun struktur dan makna dalam novel tersebut. Analisis unsur intrinsik dalam novel ini meliputi tema, alur, tokoh, latar, amanat dan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan dan emosi kepada pembaca. Analisis terhadap tema akan mengeksplorasi makna mendalam dari kesendirian, kehilangan, dan pencarian identitas yang dialami oleh Irwan dan tokoh-tokoh lainnya. Disisi lain, Alur cerita yang penuh dengan konflik dan kejutan akan diuraikan untuk memahami bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut membentuk perkembangan karakter dan pesan moral novel.

Pendekatan analisis unsur intrinsik dalam novel Suwung akan menggunakan teori-teori sastra yang relevan untuk menggali makna di balik setiap elemen yang membangun cerita. Teori

strukturalisme akan digunakan untuk menganalisis struktur alur cerita dan hubungan antar tokoh, Proses ini membantu melihat bagaimana struktur naratif membentuk alur cerita dan memberikan pengalaman pembaca. Salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural sastra adalah anggapan bahwa dalam karya sastra terdapat struktur yang otonom sehingga dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling berhubungan (Mahfudzah, 2024).

Dengan menganalisis unsur intrinsik novel *Suwung*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja sama untuk membangun narasi yang kohesif dan bermakna dalam sebuah karya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis unsur intrinsik dalam novel "*Suwung: Tentang Manusia yang Berumah di Dalam Mimpi*" karya Hendra Purnama. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi dalam teks sastra (Gide, 1967) melalui interpretasi mendalam terhadap unsur-unsur intrinsik seperti tema, latar, alur, sudut pandang, amanat, tokoh, dan penokohan.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel "*Suwung: Tentang Manusia yang Berumah di Dalam Mimpi*" karya Hendra Purnama. Fokus analisis adalah unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita dalam novel tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- Data Primer: Novel "*Suwung: Tentang Manusia yang Berumah di Dalam Mimpi*" karya Hendra Purnama.
- Data Sekunder*: Literatur yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian sebelumnya yang membahas teori dan analisis sastra, terutama mengenai unsur intrinsik dalam novel.

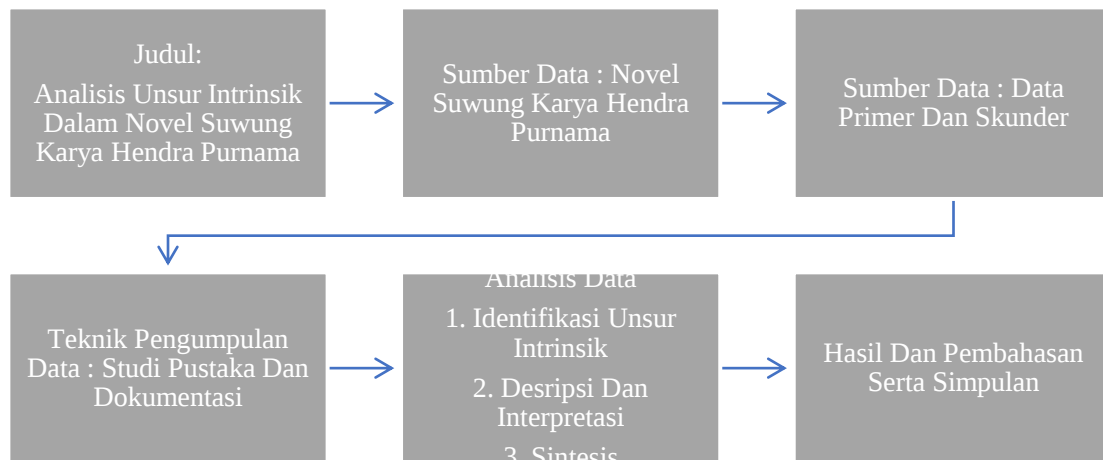
3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik-Studi Pustaka yakni dengan cara membaca dan mengkaji novel "*Suwung*" serta literatur pendukung lainnya. Selain itu digunakan juga Teknik Dokumentasi dengan cara Mencatat bagian-bagian penting dari novel yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik yang akan diteliti atau dideskripsikan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Identifikasi Unsur Intrinsik: Pemetaan dan pengelompokan unsur-unsur intrinsik dalam novel "*Suwung*" berdasarkan kategori yang telah ditentukan.
- Deskripsi dan Interpretasi: Mendeskripsikan masing-masing unsur intrinsik secara rinci dan memberikan interpretasi terhadap bagaimana unsur-unsur tersebut digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan tema dan pesan cerita.
- Sintesis: Menghubungkan temuan-temuan analisis dengan teori-teori sastra yang relevan untuk menyusun kesimpulan mengenai penggunaan unsur intrinsik dalam novel tersebut.



Gambar 1: bagan alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berfokus pada unsur intrinsik dalam novel Suwung.

1. Tema

Tema, menurut (Ferdi Guhuhuku, 2021) adalah ide yang mendasari suatu cerita dan berfungsi sebagai titik awal di mana pengarang menampilkan karya kreatifnya.

Berdasarkan hasil analisis, tema utama dari novel "Suwung" adalah kekosongan, kesepian, kehampaan, dan cinta. Novel ini bercerita tentang para jiwa yang mencari sebuah jawaban, lalu menemukan itu dalam perjalanan yang penuh misteri, karena hidup adalah misteri itu sendiri.

Irwan Rahardian, sebagai tokoh utama, mengalami kesendirian yang mendalam sejak kecil hingga dewasa, yang mempengaruhi cara pandanganya terhadap kehidupan. Tema lainnya mencakup kehilangan, penyesalan, cinta, dan penyembuhan diri. Setiap karakter dalam novel menghadapi berbagai bentuk kehilangan dan berusaha menemukan cara untuk mengatasi rasa sepi yang menghantui mereka.

Berdasarkan penjelasan dari Hendra Purnama, semua tokoh dalam cerita ini saling terlibat satu sama lain. Mereka bagaikan benang merah yang mengikat setiap kejadian. Dimulai dari Nisa yang terbunuh, kehadiran Zaki yang tiba-tiba, kecelakaan yang menimpa Indra dan Irwan hingga Irwan kehilangan penglihatannya. Akhirnya, Irwan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, dan Zaki menghilang. Indra Pratama, seorang penulis yang selalu dihantui oleh masa lalunya, memiliki kepribadian kedua bernama Sulisati. Semua ini terjadi karena cinta, bukan cinta yang salah, tetapi karena pemahaman mereka tentang cinta yang mungkin salah.

Bukti kutipan di dalam novel "Suwung":

"Kehilangan Nisa dan kehilangan matanya dalam rentang waktu yang berdekatan menjadi pukulan telak buat Irwan. Dan di sisi itulah dia salah memahami cintanya, pada detik dia sadar bahwa dia buta, detik itu dia merasa bahwa dia telah kehilangan cinta. Kehilangan cinta baginya serupa kehilangan dunia dan isinya, kehilangan cinta baginya serupa kehilangan cahaya hidup." (Purnama, 2012)

Kutipan di atas adalah sepenggal percakapan antara Airin dan Sulisati (kepribadian ganda Indra). Mereka mencoba meluruskan benang merah yang mengikat mereka, mencari jawaban tentang hidup setiap tokoh cerita. Dalam kutipan tersebut, Irwan salah dalam mengartikan cintanya sehingga ia merasa kesepian dan hampa. Baginya, kehilangan cinta berarti kehilangan alasannya untuk hidup.

2. Alur/ plot

Alur novel ini adalah alur campuran (maju dan mundur). Alur campuran yaitu apabila cerita berjalan secara kronologis namun sering terdapat adegan-adegan sorot balik (Nurgiyantoro, 2013).

- Cerita berawal dari masa kecil Irwan yang penuh kesepian dan berlanjut ke masa dewasanya, kemudian bergantian dengan kilas balik yang memberikan latar belakang kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan Irwan dan karakter lainnya.
- Alur cerita menekankan pada perjalanan hidup Irwan, konflik internal dan eksternal yang dihadapinya, serta interaksi dengan tokoh-tokoh lain yang saling terkait.

Kutipan 1

“Tak mengherankan, pikiran itulah yang terus menemaninya hingga bertahun-tahun. Hingga sekarang, ketika pada sebuah malam, saat dia berumur dua puluh lima dan ada disebuah kamar”.

Kutipan diatas menceritakan masa kecil Irwan dengan ibunya yang diceritakan kembali pada saat Irwan sudah berumur dua puluh lima tahun. Artinya terjadi alur mundur di cerita tersebut, dimana masa kecil Irwan diceritakan terlebih dahulu pada awal novel kemudian baru menceritakan Irwan yang sekarang yang sudah dewasa.

Kutipan 2

Sampai akhirnya datang satu masa yang sudah diduganya. Sebuah hari di mana dia kehilangan ayahnya. Ayah tidak pergi, tapi ibu yang pergi. Dia tidak punya pilihan. Irwan tak bisa apa-apa sebab semua bajunya sudah dikemasi, semua mainannya sudah terbungkus rapi. Saat itu usianya dua belas tahun”.

Pada halaman 17 di ceritakan kembali masa lalu Irwan disaat Ia berusia dua belas tahun, dimana Ayah dan Ibunya memutuskan untuk berpisah, dimana ibunya membawa Irwan pergi meninggalkan ayahnya menuju Kota Bandung. Artinya terjadi alur mundur pada kutipan halaman 17 karena menceritakan kembali kejadian saat Irwan berusia dua belas tahun.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa alur yang digunakan penulis adalah alur campuran dimana kutipan diatas menunjukkan adanya alur maju dan alur mundur. Pada saat itu Irwan sudah berusia dua puluh lima tahun tetapi pada beberapa halaman novel diceritakan kembali masa lalu Irwan yang masih remaja tentang awal mula terjadinya pertengkaran dan perpisahan kedua orang tuanya. Berikut ini adalah bukti alur kemudian bergerak maju:

Kutipan 1

“Hingga sekarang, ketika pada sebuah malam, saat dia berumur dua puluh lima dan ada di sebuah kamar. Ia menangkap tangan di atas tangan seorang perempuan.”

Kutipan diatas menceritakan masa sekarang yakni masa saat Irwan sudah berumur dua puluh lima. Dia menangkupkan tangan diatas tangan istrinya. Artinya kutipan diatas merupakan alur maju karena diceritakan bahwa Irwan sudah dewasa dan telah memiliki seorang istri. Dengan menggunakan alur mundur, penulis berusaha menjelaskan latar belakang hidup tokoh irwan, setelah penggalan kisah-kisah penting dalam hidup irwan di jelaskan melalui penceritaan dengan alur mundur tersebut, penulis kemudian berfokus pada alur maju yakni kondisi irwan pada saat ini (waktu setelah usia irwan 25 tahun).

3. Latar Atau Setting

Latar, atau setting, sebuah cerita terdiri dari tempat, waktu, dan budaya yang digunakan (Kosasih., 2008). Latar berfungsi untuk menunjukkan tempat dan waktu kejadian dalam cerita.

Latar Tempat

1. kamar pengantin

Kutipan:

"Sebuah terang menerobos masuk kamar lewat jendela kaca yang buram dekat langit-langit. Bayangan yang terciptanya pun jatuh pada sebuah gambaran kamar yang sederhana. Kamar pengantin dengan hiasan kain hijau pupus(Purnama, 2012)."

- Kamar pengantin Irwan dan istrinya digambarkan dengan cermat sebagai ruang sederhana yang memiliki sentuhan khusus yang mencerminkan suasana sakral dan romantis. Kain hijau pupus digunakan di kamar, menambah suasana tenang dan tenang. Di dalam ruangan, jendela kaca buram dekat langit-langit memungkinkan cahaya masuk dengan lembut dan menciptakan bayangan. Tempat tidur pengantin dihiasi dengan taburan bunga melati yang harum, yang menambah suasana romantis dan penuh cinta di kamar pengantin.

2. Ruang Makan (Rumah Keluarga Irwan):

Berikut ini adalah Kutipan yang menunjukkan latar ruang makan:

"Pagi hari ayahnya sudah ada lagi di meja makan, Ibu pun masih melayani sarapan keluarga meski dengan wajah mendung."

- Ruang makan di rumah keluarga Irwan digambarkan sebagai tempat yang sarat dengan ketegangan dan suasana tidak nyaman. Di pagi hari, ayahnya sudah duduk di meja makan, menunjukkan rutinitas yang kontras dengan atmosfer emosional yang ada. Ibu Irwan, meskipun tampak murung dan berwajah mendung, tetap menjalankan tugasnya melayani sarapan untuk keluarga. Ruang makan ini menjadi saksi bisu dinamika keluarga yang penuh ketegangan, dengan ekspresi dan sikap yang mencerminkan suasana hati masing-masing anggota keluarga.

3. Rumah Irwan dan Istrinya

Bukti latar terlihat pada Kutipan berikut:

"Lalu inilah yang terjadi padanya setelah itu. Mereka berdua mencari tempat tinggal dan menemukannya di pinggir kota. Rumah itu menarik perhatiannya karena pintunya menghadap matahari terbit."

Terletak di pinggir kota, rumah Irwan yang digambarkan sebagai salah satu latar tempat dalam novel menawarkan lingkungan yang lebih tenang dibandingkan dengan pusat kota yang padat. Pintunya yang menghadap matahari terbit, memberikan sinar matahari pagi yang hangat

dan cerah, adalah daya tarik utamanya. Rumah ini memiliki arsitektur atau desain unik yang membuatnya menonjol dari yang lain. Selain itu, berada di pinggir kota memungkinkan adanya unsur-unsur alam seperti pohon atau taman, yang menciptakan suasana yang asri dan nyaman untuk ditinggali.

4. Peternakan Babi

Kutipan 1:

"Beginilah suasana yang dia lihat ketika dia mengunjungi peternakan babi itu: dari kejauhan pagar-pagar kayu itu seperti jaring dengan jalinan yang sederhana tapi kukuh

Kutipan di atas menggambarkan tentang latar Peternakan babi yang memiliki suasana yang khas, dengan pagar kayu yang terlihat seperti jaring dari jarak jauh. Area peternakan ini memiliki pagar yang sederhana namun kokoh, yang menunjukkan bahwa strukturnya kuat dan tahan lama. Pemandangan ini menunjukkan manajemen peternakan yang baik karena memberikan kesan keteraturan dan keamanan. Pagar juga dapat membantu babi tetap berada di area yang telah ditentukan, menciptakan suasana yang teratur.

5. Kafe

Kutipan:

"Sebab itulah, Irwan percaya, temannya tidak akan mengucapkan belasungkawa. Mereka duduk di café, pesanan sudah datang." (H. Purnama, 2012; 72)

Kafe yang digambarkan dalam kutipan tersebut merupakan tempat di mana Irwan dan temannya duduk bersama. Pesanan mereka sudah datang, menunjukkan bahwa kafe ini menyediakan layanan cepat dan efisien. Suasana kafe ini kemungkinan cukup tenang dan nyaman, cocok untuk berbincang-bincang. Kafe ini mungkin memiliki meja-meja dan kursi yang tertata rapi, dengan suasana yang mendukung untuk percakapan yang mendalam dan pribadi

6. Pemakaman

Kutipan

"Indra memandang langit, matahari bersinar cerah pada hari pemakaman istri temannya. Prosesi pemakaman itu berlangsung sederhana tanpa khotbah panjang-panjang." (H. Purnama, 2012; 151-152)

Menurut kutipan tersebut, pemakaman dilakukan pada hari yang cerah, ketika matahari bersinar terang di langit. Pemakaman istri teman Indra dilakukan dengan cara yang sederhana dan tanpa khotbah yang panjang. Pemakaman ini digambarkan tenang dan khidmat dengan orang-orang yang berkabung.

Dalam novel "Suwung" karya Hendra Purnama, latar waktu memainkan peran penting dalam menggambarkan berbagai peristiwa dan suasana hati para tokoh. **Sore hari** digunakan untuk momen-momen reflektif, seperti setelah resepsi pernikahan yang tenang dan keluarga yang sedang menikmati makanan bersama. **Malam hari** sering menjadi latar untuk kejadian penuh ketegangan dan konflik, seperti pertengkaran orang tua, aksi berbahaya, atau momen introspeksi pribadi yang mendalam. Sementara itu, **pagi hari** sering menggambarkan awal yang baru namun penuh tantangan, dengan suasana yang beragam, mulai dari kehadiran ayah di meja makan hingga kedatangan rombongan orang kampung di rumah. **Siang hari** digunakan untuk

menggambarkan kegiatan penting seperti akad nikah, menambah dimensi keseharian dalam cerita.

Latar suasana dalam novel ini juga sangat beragam, menciptakan spektrum emosi yang luas. **Suasana sedih** sering muncul ketika Irwan menghadapi berbagai kehilangan, baik kehilangan orang yang dicintainya maupun harapan dan makna hidup. **Ketegangan** mendominasi saat-saat krisis, seperti konflik keluarga, situasi berbahaya di peternakan babi, atau ketika menghadapi kondisi kesehatan yang buruk di rumah sakit. Meskipun demikian, ada juga momen **mengharukan** yang muncul melalui interaksi hangat dan penuh cinta antara tokoh-tokoh, meskipun seringkali dibayangi oleh rasa kehilangan dan penyesalan. **Romantis** menggambarkan hubungan Irwan dan istrinya, memberikan sentuhan kehangatan di tengah berbagai konflik dan kesalahpahaman.

Latar tempat dalam novel ini, seperti **kamar istri Irwan, ruang makan keluarga, rumah pinggir kota, peternakan babi, café, pemakaman, dan rumah sakit**, masing-masing memiliki peran penting dalam menguatkan alur cerita. Kamar istri Irwan menggambarkan awal yang tenang dan romantis, sementara ruang makan keluarga menunjukkan ketegangan yang sudah ada sejak awal. Rumah pinggir kota melambangkan upaya Irwan dan istrinya untuk memulai kehidupan baru yang lebih baik, meskipun dihantui oleh masa lalu. Peternakan babi membawa Irwan pada situasi tragis dan konfrontasi dengan realitas keras. Café menjadi tempat percakapan mendalam, pemakaman menggambarkan kesedihan mendalam, dan rumah sakit mencerminkan perjuangan Irwan menghadapi kondisi fisik dan mentalnya. Dengan latar yang kaya dan terperinci, novel ini berhasil menciptakan narasi yang mendalam dan emosional, memungkinkan pembaca merasakan dan memahami kompleksitas emosi dan pengalaman para tokoh.

Tokoh Dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita (Sattari et al., 2019). Sedangkan menurut (Rahmah et al., 2021) tokoh cerita merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam setiap peristiwa cerita sedangkan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan.

Berdasarkan kutipan diatas, tokoh merupakan pelaku dari sebuah cerita sementara penokohan adalah watak atau sifat yang dimiliki oleh tokoh.

(Aminudin, n.d.) menggolongkan tokoh berdasarkan peranan dan keseringan pemunculannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh utama dalam novel suwung ini adalah Indra Pratama sementara tokoh tambahan dalam novel suwung ini adalah Irwan Rahardian, Airin Rahimi, dan Afrina zakiah.

Berikut bukti kutipannya;

1. Tokoh Irwan Rahardian

Irwan adalah tokoh yang di tampilkan dalam awal cerita. Irwan adalah tokoh yang berkarakter kuat atau tangguh, penyayang dan putus asa. Sedari kecil ia tidak dekat dengan ke 4 saudaranya begitu pun dengan ibunya, sehingga ia selalu merasa kekosongan (kesepian) hingga akhirnya ia menemukan setitik kebahagiaan pada seorang perempuan yakni istrinya. Akan tetapi ditengah kebahagiaan itu, istri dan anaknya yang masih dikandung ditemukan meninggal dalam keadaan yang sungguh menyedihkan. Kehilangan Nisa dan kehilangan mata dalam rentang waktu yang berdekatan menjadi pukulan telak buat Irwan. Sehingga Ia merasa putus asa

dan memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Berikut kutipannya dalam novel;

a.) Kuat atau tangguh

Kutipan 1

"Saya adalah seorang anak laki-laki yang dilahirkan dari ibu yang membenci laki-laki. Tidakkah itu membuat saya merasa terkutuk."

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dilihat bahwa Irwan mempunyai karakter yang tangguh sebab ia mampu bertahan dengan takdir yang Tuhan berikan. Meskipun ia terlahir dari ibu yang tak menginginkannya.

Kutipan 2

"Apa lagi sejak ayah dan ibunya bertengkar, ayah makin jarang pulang dan ibu makin mudah marah. Tapi, dia mencoba bertahan. Karena selain dari ayah dan ibu dia tidak tahu kemana harus mencari kasih sayang?"

Kutipan diatas menceritakan Irwan yang masih harus bertahan di antara ayah dan ibunya yang terus bertengkar, sementara ia masih membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

b.) Penyayang

"Tak bosan-bosan dia melakukan itu. "Bidadari, bidadariku." Dia memandang istrinya tepat di mata, menikmati kejernihan bola mata itu. Untuk Irwan, tempat pulangnya sudah ada."(H. Purnama,2012;29)

Berdasarkan kutipan diatas, menjelaskan seberapa sayang dan cintanya Irwan terhadap istrinya. Ia menganggap bahwa istrinya adalah rumahnya, tempat dimana ia pulang dan mencurahkan segala keluh kesahnya.

c.) Putus asa

Kutipan 1

"Irwan mengangguk pelan. "Saya cuma bisa bilang terima kasih....kalian sudah mau berkorban, tapi saya mungkin alergi sama yang namanya kebahagiaan. Soalnya saya sudah banyak merasakan kebahagiaan dan semuanya sudah direnggut...mungkin saya kapok..."

Kutipan diatas, menjelaskan seberapa putus asanya Irwan pada hidupnya. Dimana secara tidak langsung ia menganggap bahwa dirinya sudah tidak layak lagi merasakan kebahagiaan.

Kutipan 2

"Irwan bunuh diri..."

Berdasarkan kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa, kehilangan Istri dan anaknya membuat Irwan merasa putus asa dan terpuruk, sehingga ia lebih memilih mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.

2. Tokoh Indra Pratama

Indra Pratama adalah seorang penulis yang memiliki kepribadian kedua yakni Sulisati. Sulisati hadir saat usia Indra lima tahun, karena ia sering mendapatkan perlakuan kasar dari pihak panti asuhan dan saat ia mengetahui kematian tragis kedua orang tuanya. Indra Pratama adalah tokoh yang memiliki karakter pendiam, menutup diri, sulit untuk menyatakan isi pikirannya melalui lisan, dan sulit untuk percaya dengan orang lain. Semua masalah yang ia miliki selalu ia pendam terkadang ia tuangkan dalam bentuk tulisan. Hal ini berbanding terbalik dengan Sulisati. Berikut bukti kutipannya;

“ Indra sebenarnya sudah penat. Sebenarnya dia merasa serbaaneh dan serbasalah. Dia sudah sadar akan kehadiranku, tapi justru itu yang membuat dia bertanya-tanya. Pertanyaan terbesarnya sering muncul ketika dia memandangi keramaian, itu sebabnya dia suka menyepi, menyendiri, menjauhi kerumunan ”.

Kutipan diatas merupakan pengakuan dari Sulisati yakni kepribadian kedua Indra yang mengambil alih tubuhnya dan sedang berbicara kepada Airin tentang keadaan yang dialami oleh Indra. Ketika sewaktu-waktu Indra berada di keramaian, selalu pertanyaan yang sama muncul *“Apakah aku sama-sama manusia seperti mereka?”* hal inilah yang membuat Indra menjadi pendiam dan menjadi pribadi yang tertutup.

3. Tokoh Airin Rahimi

Airin Rahimi merupakan mahasiswa S2 psikolog yang tengah menyelesaikan tesisnya. Sedari SMA dia sudah menjadi “tong sampah” orang lain. Istilah itu diberikan karena dia selalu mendengarkan teman-temannya curhat. Menurutny sebuah curhat biasanya mengandung masalah yang ingin dibuang. Dia merupakan sahabat semasa SMA Indra. Tokoh Airin di dalam novel suwung ini memiliki sikap perhatian terhadap sesamanya, terkhususnya perhatian akan teman-temannya. Airin sering mendengarkan keluh kesah dari sahaatnya sehingga tak jarang dia memberikan solusi ataupun nasehat untuk membuat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dialami oleh sahabatnya.

“Dra, kamu terlalu kecewa dengan hidup. Kamu juga terobsesi pada seseorang. Itu komplikasi yang cukup rumit, salah satu jalan untuk menyembuhkan obsesimu, kamu harus lihat realita...”

Kutipan diatas menjelaskan seberapa perhatiannya seorang Airin terhadap temannya Indra. Airin mencoba menyadarkan Indra dengan memberikannya sebuah nasehat bahwa perasaan yang Indra rasakan hanya obsesi semata. Dan Airin juga berusaha menyadarkan Indra harus mencoba membuka hati untuk menerima kenyataan. Bisa jadi ada hati lain yang lebih pantas dijadikan sebagai pegangan untuk Indra.

4. Tokoh Afrina Zakiah

Afrina Zakiah adalah seorang gadis pemurung yang sangat akrab dengan coretan-coretan di buku ilustrasinya. Dia memiliki masa lalu dengan Indra yang menuntut untuk segera diselesaikan. Zaki merupakan cinta masa lalunya Indra, yang memilih pergi karena Zaki merasa masih memiliki perasaan cinta untuk Irwan sementara perasaan yang dia berikan untuk Indra hanya perasaan sesaat untuk mengalihkan rasa yang ada untuk Irwan, tetapi kenyataannya dia tak bisa membohongi hati kecilnya bahwa dia mencintai Irwan bukan Indra. Zaki memiliki karakter yang keras kepala, dia berusaha memperjuangkan cintanya untuk Irwan.

Bukti kutipan didalam Novel Suwung;

“Waktu kuliah aku tidak bisa kejar dia, terlalu banyak yang mesti dipertimbangkan, aku juga masih buta soal cinta, masih polos. Sampai-sampai aku Cuma diam dan sakit sendirian waktu dia menikah. Itu lebih gara-gara aku tidak tahu harus bereaksi apa. Akhirnya, yang aku bisa Cuma ‘menyakiti’ diri sendiri, yang imbasnya aku juga ‘menyakiti’ orang lain. Dalam hal ini Indra yang menjadi korbannya. Tapi, sekarang semuanya beda, aku sudah tahu tujuanku, aku menyesal soal Indra, tapi sekarang aku akan kejar mimpiku, aku akan kejar Irwan”. (H.Purnama,2012;296)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa seberapa keras kepalanya Zaki. Meskipun Airin telah memberikan Zaki sebuah nasehat tetapi Zaki tetap kekeh akan memperjuangkan cintanya untuk Irwan, dia akan berusaha mendapatkan cinta Irwan, terlepas dari apapun resiko yang akan dihadapinya nanti.

5. Sudut Pandang

Menurut Tarigan (Tarigan, 2013), Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat persona pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa yang merupakan perspektif atau pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada. Sudut pandang merupakan posisi penulis dalam menyajikan gagasan-gagasannya serta cara penulis dapat menempatkan dirinya pada posisi tertentu.

Novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Narator mengetahui segala sesuatu tentang para tokoh, termasuk pikiran dan perasaan mereka, sehingga mampu menyajikan cerita dari berbagai sudut pandang karakter.

Sudut pandang orang ketiga serba tahu (omniscient) adalah perspektif di mana narator berada di luar cerita dan memiliki pengetahuan lengkap tentang semua karakter, peristiwa, dan latar (Jauharoti, 2014). Narator ini mengetahui pikiran, perasaan, dan motivasi setiap karakter, serta dapat memberikan informasi yang tidak diketahui oleh para karakter dalam cerita.

Di dalam novel tersebut terdapat berbagai contoh dan kutipan tentang penggunaan sudut pandang ini seperti yang terlihat berikut ini:

"Irwan merasa kesepian sejak kecil, selalu mencari cinta yang hilang dari keluarganya. Sementara itu, Indra, yang baru saja mengetahui kebenaran tentang masa lalunya, merasa bingung dan marah. Airin, di sisi lain, mencoba membantu Indra, meskipun dia sendiri juga memiliki keraguan tentang masa depannya. Di tempat lain, Zaki masih berjuang dengan perasaannya terhadap Irwan, berusaha menemukan cara untuk menyatakan cintanya."

Dalam contoh ini, narator memberikan wawasan tentang perasaan dan pikiran beberapa karakter secara bersamaan, menunjukkan pengetahuan lengkap yang dimiliki narator tentang semua aspek cerita.

6. Gaya Bahasa

Keraf (Keraf, 2010) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah kemampuan atau keahlian penulis untuk mempergunakan kata-kata secara indah. Sementara (Tarigan, 2013) menyatakan bahwa "Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa pertautan.

A). Metafora

berikut ini adalah bukti kutipan dalam novel;

Kutipan 1

"Dari semua kisah yang engkau ceritakan sebelum aku tidur. Ternyata kau lupa menceritakan bahwa mata bisa menangkis pisau."

Kutipan "Dari semua kisah yang engkau ceritakan sebelum aku tidur. Ternyata kau lupa menceritakan bahwa mata bisa menangkis pisau." termasuk dalam gaya bahasa **metafora**. Metafora adalah penggunaan kata atau frasa untuk menggambarkan sesuatu dengan cara

menyamakannya dengan sesuatu yang lain (Keraf, 2010) biasanya dengan cara yang tidak literal, untuk memberikan efek dramatis atau memperkaya makna.

Dalam kutipan tersebut, "mata bisa menangkis pisau" tidak diartikan secara harfiah, melainkan digunakan untuk menggambarkan betapa dalam dan tajamnya rasa sakit atau penderitaan yang bisa dirasakan seseorang, seolah-olah air mata yang keluar dari mata itu tajam seperti pisau. Ini adalah contoh yang kuat dari metafora, di mana perasaan emosional yang mendalam dibandingkan dengan luka fisik yang tajam.

b). Simile

Berikut bukti kutipan dalam novel

Kutipan

"Dari sudutnya berdiri Irwan bisa melihat sebuah abdomen yang terbuka seperti kembang mekar".

Kutipan "Dari sudutnya berdiri Irwan bisa melihat sebuah abdomen yang terbuka seperti kembang mekar." termasuk dalam gaya bahasa **simile** atau **perumpamaan**. Simile adalah perbandingan antara dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagai" untuk menekankan kesamaan tertentu di antara keduanya (Keraf, 2010).

Dalam kutipan ini, perbandingan dibuat antara "abdomen yang terbuka" dan "kembang mekar" menggunakan kata "seperti." Hal ini memberikan gambaran visual yang kuat kepada pembaca, sehingga mereka dapat membayangkan bagaimana bentuk atau kondisi abdomen tersebut dengan membandingkannya dengan kembang yang sedang mekar.

7. Amanat

amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat (Wahyudi., n.d.). dengan kata lain amanat adalah sebuah gagasan yang menjadi dasar karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pendengar atau pembaca.

Amanat dari novel "Suwung" menggarisbawahi pentingnya menghadapi dan mengatasi rasa kesepian serta mencari makna hidup meskipun menghadapi berbagai kehilangan dan penyesalan. Novel ini mengajarkan ketabahan dan bagaimana cinta serta persahabatan dapat memainkan peran penting dalam proses penyembuhan. Pesan utama yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah bahwa hidup harus dijalani dengan semangat dan pantang menyerah, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun.

Salah satu pesan yang terkandung dalam novel ini adalah untuk tidak pernah menyerah dalam menjalani hidup, apalagi sampai nekat mengakhiri hidup. Contoh dari tokoh Irwan yang mengakhiri hidupnya karena merasa kehilangan cinta dan dunianya menunjukkan betapa berbahayanya tindakan tersebut, yang hanya akan meninggalkan jejak mengerikan. Melalui cerita ini, pembaca diajak untuk memahami bahwa ada cara lain untuk mengatasi rasa putus asa selain mengambil langkah yang ekstrem.

Pesan lainnya adalah untuk hidup seperti Indra Pratama, yang mampu berdamai dengan masa lalunya. Meskipun mengalami jatuh bangun dalam hidupnya, Indra mampu bangkit dari penderitaan tanpa hancur. Dia menjadi contoh bahwa untuk memulai lembaran baru dalam hidup, seseorang harus berdamai dengan masa lalu dan belajar mencintai diri sendiri. Novel ini mengajak pembaca untuk menemukan kekuatan dalam diri mereka sendiri dan menjadikan cinta serta persahabatan sebagai sumber kekuatan untuk menjalani hidup dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Novel "Suwung" karya Hendra Purnama bukan sekadar sebuah narasi, melainkan sebuah cerminan mendalam tentang esensi kehidupan manusia. Dengan menggunakan penokohan yang kuat dan latar yang beragam, novel ini mengajak pembaca untuk menyelami kompleksitas batin para tokoh utamanya dalam menghadapi tantangan hidup. Irwan Rahardian, sebagai figur sentral, mewakili perjuangan manusia dalam mengatasi kekosongan dan kesepian setelah kehilangan yang mendalam. Penggambaran yang realistis terhadap setiap latar—baik itu kamar pengantin yang romantis maupun peternakan babi yang keras—memberikan dimensi emosional yang mendalam pada cerita, memperkaya pemahaman pembaca akan perjalanan karakter-karakter tersebut.

Dalam konteks ini, "Suwung" juga menyoroti tema universal tentang cinta dan kehilangan. Melalui kisah-kisah yang saling berpaut, novel ini mengungkapkan bagaimana setiap individu menghadapi dan merespons kehilangan dengan cara yang berbeda-beda. Purnama tidak hanya menggambarkan penderitaan dan keputusan, tetapi juga mengilustrasikan upaya-upaya tokoh-tokohnya dalam mencari makna hidup dan kebahagiaan dalam keterbatasan eksistensial mereka. Dengan demikian, "Suwung" bukan hanya sebuah cerita yang menyentuh, tetapi juga merupakan sebuah refleksi mendalam yang mendorong pembaca untuk merenungkan arti sejati dari kehidupan dan bagaimana menghadapinya dalam segala kerumitannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Aminudin. (n.d.). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Algensindo.
- Aulia, A., & Kartolo, R. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel Janshen Karya Risa Saraswati. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(1), 65–77. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>
- Fazalani, R. (2021). *Issn : 2580 – 3010*. 4(1).
- Ferdi Guhuhuku. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Novel Pijaki Langit. *E-Journal UNSRAT*.
- Gide, A. (1967). Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel “San Pek Eng Tay.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Jauharoti, A. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia*. UIN SA Press.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. ikrar Mandiri Abadi.
- Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Nobel Edumedia.
- Mahfudzah, K. I. (2024). Menelaah Unsur Intrinsik Pada Novel Anak : Mami Kepo Karya Sherina Salsabila. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 386–390.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Purnama, H. (2012). *SUWUNG: TENTANG MANUSIA YANG BERUMAH DI DALAM MIMP*. Republika.
- Rahmah, N., Priyadi, A. T., & Syam, C. (2021). Analisis Karakter Tokoh dalam Novel Cinta 3 Benua Karya Faris BQ dan Astrid Tito. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 1–12. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/47422%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/47422/75676589642>
- Sattari, T., Mukhlis, & Taib, R. (2019). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Cinta Kala

- Perang Karya Masriadi Sambo. *JIM Pendidikan Sastra Dan Bahasa Indonesia*, 4(1), 32–44.
<https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/view/17242/8040>
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Wahyudi., S. (n.d.). *.Penggantar teori sastra.jakarta: PT. Grasindo*. PT. Grasindo.
- Waluyo, H. (2002). *Pengkajian Sastra Rekaan*. Sari Press.